

MICRO-TEACHING*

A. LATAR BELAKANG

Secara tradisional latihan praktek mengajar dilakukan langsung di sekolah latihan sesudah calon guru memperoleh pengetahuan teoritis tentang dasar-dasar keguruan dan isi (konten) dari bidang studi yang akan diajarkannya.

Kalau mengajar di kelas (dengan siswa 35-40 orang, dalam waktu 40-45 menit, untuk satu pokok bahasan), hal itu akan dirasakan sebagai pekerjaan yang sangat rumit dan sulit bagi calon guru.

Latihan mengajar di kelas dengan murid sekitar 35-40 orang dalam satu jam pelajaran dengan beban pengajaran yang banyak, maka perhatian guru cenderung akan terfokus kepada "*his pupils learn*" sehingga tujuan utama latihan yaitu "*he learn to teach*" akan terabaikan. Di samping itu, kekeliruan/kesalahan yang dilakukan oleh calon guru tersebut akan merugikan sejumlah besar murid di kelas tempat ia berlatih.

B. RASIONAL

Micro berarti kecil, terbatas, sempit;

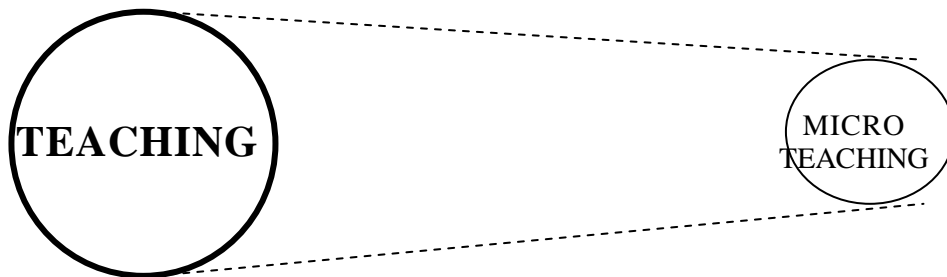
Teaching berarti mengajar

Microteaching berarti suatu kegiatan mengajar di mana segala sesuatunya dikecilkan atau disederhanakan untuk membentuk/mengembangkan ketrampilan mengajar.

* A. Suherman; Koordinator Laboratorium Mikro Teaching UPI; Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI.

Dengan demikian, ciri khas dari pada microteaching adalah sesuai dengan sebutannya, yaitu kondisi serta situasinya *disederhanakan* atau *di"mikro"kan*, misalnya:

Murid/siswa	30 - 40 orang	=	5 - 10 orang
Waktu	30 - 45 menit	=	10 - 15 menit
Bahan pelajaran	l u a s	=	terbatas (kegiatan mengajar difokuskan pada keterampilan mengajar tertentu)
Keterampilan	Terintegrasi	=	bahan pelajaran hanya mencakup satu dua aspek yang sederhana



C. FUNGSI

Laboratorium Microteaching berupaya untuk membina calon guru/tenaga kependidikan melalui keterampilan kognitif, psikomotorik, reaktif dan interaktif. Di samping itu, Laboratorium Microteaching melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. **Fungsi Instruksional:** Laboratorium Microteaching berfungsi menyediakan fasilitas praktik/latihan bagi calon guru/tenaga kependidikan untuk berlatih dan/atau memperbaiki dan meningkatkan keterampilan pembelajaran, yang pada hakikatnya merupakan latihan penerapan pengetahuan metode dan teknik mengajar dan/atau ilmu keguruan yang telah dipelajari secara teoritik;

2. ***Fungsi Pembinaan:*** Laboratorium Microteaching menyediakan kemudahan untuk membina keterampilan dan/atau mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus tentang teknik-teknik mengajar yang efektif bagi tenaga kependidikan;
3. ***Fungsi Diagnostik:*** Laboratorium Microteaching menyediakan fasilitas dan kondisi spesifik untuk membimbing calon guru/tenaga kependidikan yang mengalami kesulitan melaksanakan keterampilan-keterampilan tertentu dalam proses belajar mengajar;
4. ***Fungsi Integralistik:*** Pengajaran melalui microteaching merupakan bagian integral Program Pengalaman Lapangan (PPL) serta merupakan mata kuliah prasyarat PPL dan berstatus sebagai mata kuliah wajib lulus;
5. ***Supervisi:*** Laboratorium Microteaching juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mengajar, sehingga pada gilirannya dia lebih mampu memberikan bimbingan profesional kepada guru-guru di sekolah;
6. ***Fungsi Eksperimental,*** Keberadaan laboratorium microteaching berfungsi sebagai bahan uji coba bagi para pakar di bidang pendidikan. Umpamanya seorang dosen atau seorang ahli berdasarkan penelitiannya menemukan suatu model atau suatu metode pembelajaran, maka sebelum penemuan itu dipraktekkan di lapangan, maka terlebih dahulu diuji-cobakan di laboratorium microteaching ini. Dengan demikian hasilnya dapat dievaluasi di mana letak kelemahannya untuk segera dilakukan perbaikan-perbaikan.

D. TUJUAN

Secara umum, latihan microteaching bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran atau kemampuan profesional calon guru dan/atau meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan dalam berbagai keterampilan yang spesifik. Latihan praktek mengajar dalam situasi laboratoris, maka melalui micro-teaching, calon guru ataupun guru dapat berlatih berbagai ketrampilan mengajar dalam keadaan terkontrol untuk meningkatkan kompetensinya

Secara khusus, latihan pembelajaran melalui microteaching bertujuan untuk:

1. Meningkatkan keterampilan peserta pelatihan mengenai cara menyusun Persiapan Mengajar/Satuan Acara Perkuliahan yang dimikrokan;
2. Meningkatkan keterampilan teknik mengajar yang efektif bagi para peserta latihan;
3. Dapat menganalisa tingkah laku mengajar diri sendiri dan teman-temannya.
4. Latihan ketrampilan mengajar melalui laboratoris, diharapkan kelak dalam menghantarkan pembelajarannya akan terhidar dari "kikuk dan kaku".

E. NILAI DAN MANFAAT

Secara umum, penggunaan laboratorium microteaching bermanfaat dalam rangka persiapan awal bagi calon guru/praktikan sebelum mereka menempuh pengalaman lapangan di sekolah atau di Balai diklat.

F. REALISASI PENGAJARAN MICROTEACHING

Pelaksanaan pembelajaran melalui microteaching dapat diselenggarakan oleh masing-masing jurusan dan/atau program di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) bekerjasama dengan UPT PPL UPI

G. STATUS

Pembelajaran Microteaching terintegrasi ke dalam salah satu mata kuliah proses belajar mengajar (PBM), karenanya tidak memiliki bobot SKS tersendiri.

H. SYARAT PESERTA

Syarat bagi setiap mahasiswa untuk dapat mengikuti program pembelajaran microteaching adalah sebagai berikut:

1. Sedang mengikuti mata kuliah SBM dan/atau Perencanaan Pengajaran, dan telah menyelesaikan perkuliahan paling sedikit 75 Sks bagi program S1;
2. Bagi peserta program D2, minimal telah menempuh 40 Sks;
3. Bagi instansi lain diatur tersendiri.

I. JENIS KETRAMPILAN MENGAJAR

Jenis ketrampilan mengajar meliputi:

1. Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran;
2. Ketrampilan mengadakan variasi (Variasi stimulus);
3. Ketrampilan bertanya dasar dan lanjut;
4. Ketrampilan memberi penguatan;
5. Ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan;
6. Ketrampilan memimpin diskusi kecil;
7. Ketrampilan menjelaskan;
8. Ketrampilan mengelola kelas.

J. SASARAN

Sasaran pengajaran melalui laboratorium microteaching adalah **terbentuknya profil guru yang memiliki sikap tut wuri handayani serta mempunyai perangkat keterampilan belajar mengajar yang spesifik praktis.**

K. KEBAIKAN MICRO-TEACHING

1. Mengembangkan kemampuan mawas diri, melihat kelemahan/kebaikan serta mempunyai motivasi untuk memperbaikinya;
2. Pembelajaran melalui microteaching dapat menunjang pelaksanaan Praktik Program Pengalaman Lapangan (PPL).

L. KELEMAHAN MICRO-TEACING

1. Pembelajaran melalui microteaching menggunakan rekanan/teman sejawat sendiri sebagai murid, kemungkinan akan dirasakan “sebagai sandiwara” saja, sehingga tidak mewujudkan situasi pembelajaran yang wajar;
2. Untuk latihan ulangan dengan menggunakan murid yang sama menggunakan bahan yang sama, akan mengakibatkan menjemukan;

M. KETERKAITAN MICRO-TEACHING DENGAN PPL

Micro-teaching dalam konteks pelaksanaan program pengalaman lapangan, tidak berarti bahwa microteaching sebagai pengganti praktik mengajar, melainkan berfungsi sebagai alat pembantu/pelengkap dari program praktik mengajar. Dengan perkataan lain, bahwa latihan praktik mengajar tidak berhenti sampai dikuasainya komponen-komponen keterampilan mengajar melalui micro-teaching, akan tetapi perlu diteruskan sehingga calon guru dapat mempraktikkan kemampuan mengajarnya secara komprehensif dalam real class-room teaching.

PENGELOLAAN DAN DESKRIPSI TUGAS PROGRAM MIKRO-TEACHING

A. PENGELOLAAN PROGRAM

Pelatihan atau pembelajaran di laboratorium microteaching dikelola oleh UPT PPL UPI (sekarang PLP= Program Latihan Profesi) yang pelaksanaannya dilakukan oleh masing-masing dosen Belajar dan Pembelajaran dan/atau Dosen Perencanaan Pengajaran pada jurusan/atau program yang berada di lingkungan UPI bekerjasama dengan koordinator bidang microteaching selaku fasilitator.

B. PROSEDUR BIMBINGAN

Kelompok mahasiswa dibimbing oleh satu tim, terdiri atas dosen pembimbing dan petugas lain yang ditunjuk. Minimal tim ini terdiri atas dua orang, yaitu dosen pembimbing dan observer.

C. DESKRIPSI TUGAS

1. UPT. PPL

Unit Pelaksana Teknis Program Pengalaman Lapangan (UPT. PPL/PLP)

UPI melalui Koordinator Bidang Microteaching bertugas:

- a Memberikan penjelasan kepada peserta pembelajaran mikro tentang arti, peranan, tujuan dari pembelajaran mikro (bila dibutuhkan);
- b Menyediakan fasilitas pembelajaran mikro sesuai dengan batas kemampuan yang ada;

- c Mengatur petugas laboratorium microteaching untuk kelancaran tugas;
- d Memantau pelaksanaan pengajaran mikro;

2. Dosen Pembimbing

- a Memberikan penjelasan kepada mahasiswa bimbingannya tentang tatalaksana pembelajaran mikro;
- b Membimbing mahasiswa dalam membuat persiapan mengajar/Satuan pelajaran yang dimikrokan;
- c Membimbing latihan katrampilan terbatas;

3. Mahasiswa

- a Membuat Persiapan Mengajar latihan keterampilan terbatas dengan persetujuan dosen pembimbing rangkap tiga (untuk dosen pembimbing, observer dan mahasiswa praktikan itu sendiri);
- b Melaksanakan keterampilan terbatas dan diskusi;
- c Bertindak sebagai obeserver dengan persetujuan dosen pembimbing.

4. Kewajiban Mahasiswa

- a Hadir di ruangan paling lambat 10 menit sebelum pelatihan dimulai;
- b Menyiapkan kelengkapan yang dibutuhkan untuk pengajaran keterampilan terbatas;
- c Pada waktu pembelajaran mikro berlangsung, hendaklah bersikap sebagai guru, siswa (*peer teaching*) dan *observer*.

5. Pelaksanaan

a. Waktu

Pengajaran mikro dilaksanakan pada:

- a) Semester 6 untuk program S1;
- b) Semester 4 untuk D2;
- c) Untuk instansi lain diatur kemudian disesuaikan dengan kondisi yang ada.

b. Tempat

Pembelajaran mikro dilaksanakan di laboratorium microteaching Unit Pelaksana Teknis Program Pengalaman Lapangan (UPT PPL) UPI.

c. Pelaksanaan Pengajaran Mikro

Pelaksanaan pengajaran mikro melibatkan:

- a) Dosen pembimbing/supervisor;
- b) Tenaga administrasi bidang koordinator microteaching;
- c) Tenaga teknisi laboratorium microteaching;

d. Pola Pelaksanaan Pembelajaran di Laboratorium Microteaching

- 1). Dosen mata kuliah SBM/Perencanaan Pengajaran pada jurusan atau program di lingkungan UPI mendaftarkan diri di UPTPPL pada bidang Laboratorium microteacing untuk memperoleh penjadwalan, dan ruang pembelajaran;
- 2). Menyerahkan daftar jumlah pembelajar yang akan mengikuti pembelajaran di laboratorium microteacing, hal ini diperlukan di samping untuk pengadministrasian, juga untuk penyediaan sarana dan prasarana

PENILAIAN DAN FEED-BACK

A. NILAI

1. Sifat Penilaian

Penilaian bersifat objektif dan menyeluruh.

2. Bentuk Penilaian

Cara atau model yang dilakukan untuk mengevaluasi pembelajaran mikro dilakukan sesuai dengan bentuk keterampilan itu sendiri.

3. Penilai

Dalam kegiatan pembelajaran mikro yang menilai adalah:

- a. dosen pembimbing/supervisor;
- b. mahasiswa calon guru/observer.

4. Sasaran Penilaian

Yang dinilai adalah kemampuan menampilkan keterampilan mengajar yang dimikrokan.

B. USAHA DAN BALIKAN (FEED-BACK)

1. Maksud Feed-Back

Unsur feed-back dalam microteaching merupakan ciri penting yang tidak terdapat dalam prosedur latihan mengajar yang tradisional.

Dalam microteaching hasil catatan observasi oleh supervisor/pembimbing, atau mahasiswa/ observer dikumpulkan sebagai data untuk feed-back, yaitu untuk didiskusikan,

dilihat/didengar kembali penampilan keterampilan dalam pembelajaran mikro tadi.

2. Pelaksanaan Feed-Back

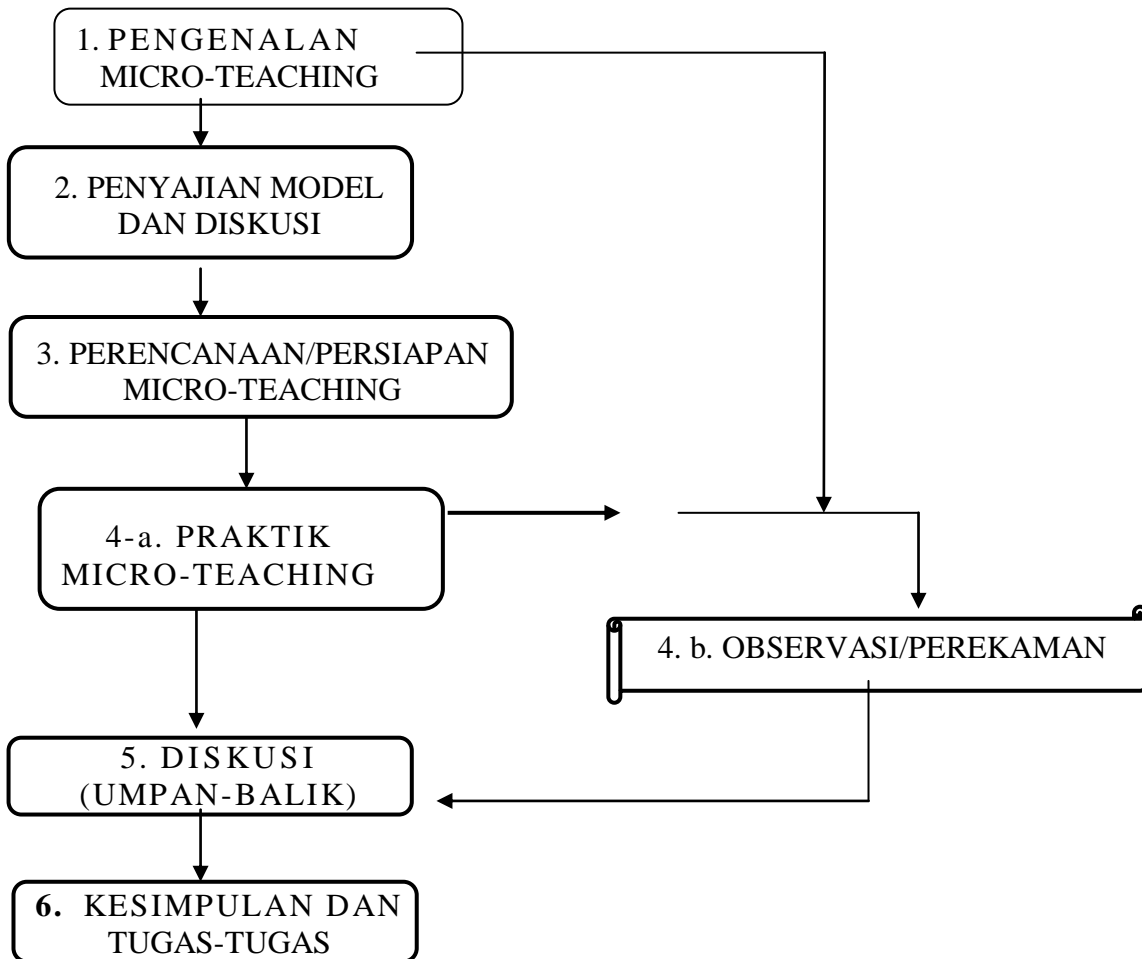
- a. Feed-Back dilaksanakan setelah praktik microteaching selesai. Bila yang menjadi muridnya adalah temannya sendiri, mereka diajak mengadakan feed-back;
- b. Bila menggunakan alat pencatat/perekam mekanis, hasil rekaman dapat diputar kembali, baik suara, gambar dijadikan sebagai bahan diskusi dan kritik;

3. Manfaat Feed-Back

- a. Mengidentivikasi kekurangan/kelemahan diri sendiri dan mempunyai dorongan untuk memperbaiki;
- b. Mengembangkan rasa percaya pada diri sendiri;

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MICRO-TEACHING DI UPT. PPL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

A. PROSES PEMBELAJARAN



B. KEGIATAN PENGAJARAN MIKRO

Pembelajaran mikro terdiri dari empat kegiatan, yaitu:

1. Masa Orientasi

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran pada microteaching, secara klasikal para mahasiswa (calon guru/instruktur), terlebih dahulu

diberikan penjelasan-penjelasan tentang pengertian, tujuan, manfaat, prosedur, materi dan evaluasi.

2. Masa Observasi

1) pengamatan langsung

Mahasiswa mengenal dan memperoleh gambaran secara riil penampilan seorang guru dalam “real teaching” di dalam kelas.

2) pengamatan tak langsung

Mahasiswa dapat pula mengamati secara langsung ke kelas, akan tetapi bisa mengamati melalui rekaman video tape recorder (VTR) atau audio tape recorder (ATR). Kegiatan selanjutnya adalah dengan melakukan diskusi tentang hasil pengamatan, yang berkaitan dengan masalah pembelajaran melalui keterampilan mengajar.

3. Latihan Keterampilan Terbatas

Setelah memahami seluk beluk tentang program pengajaran melalui microteaching, maka sampailah kepada inti pembelajaran berupa keterampilan mengajar (teaching skills) dilatihkan.

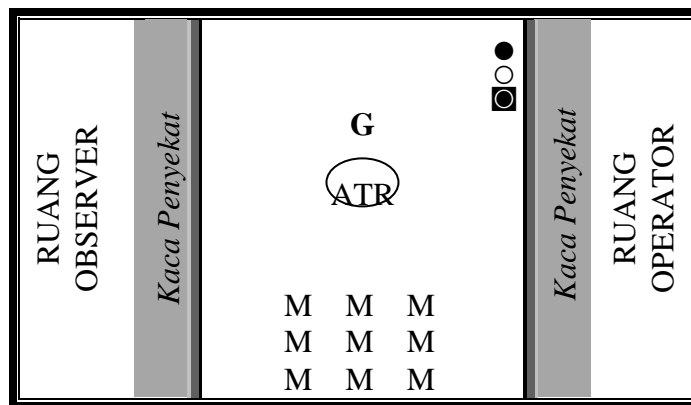
4. Latihan Keterampilan Terpadu

Proses pembelajaran yang dimikrokan masih tetap utuh dilakukan, namun dalam pelaksanaannya tidak hanya menampilkan satu jenis keterampilan terbatas, melainkan yang ditampilkan/dilatihkan sudah merupakan perpaduan dari beberapa keterampilan mengajar, dimulai dari penyusunan persiapan mengajar, menyajikan materi, mendemonstrasikan

beberapa keterampilan, sampai kepada mengadakan evaluasi serta diskusi sebagai umpan balik.

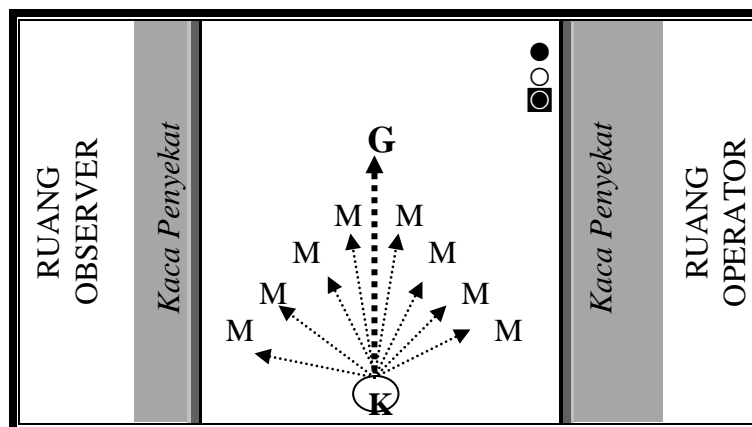
RUANG & PENGATURAN TEMPAT DUDUK PEMBELAJARAN MICRO-TEACHING

A. PENGATURAN TEMPAT DUDUK BILA MENGGUNAKAN ATR



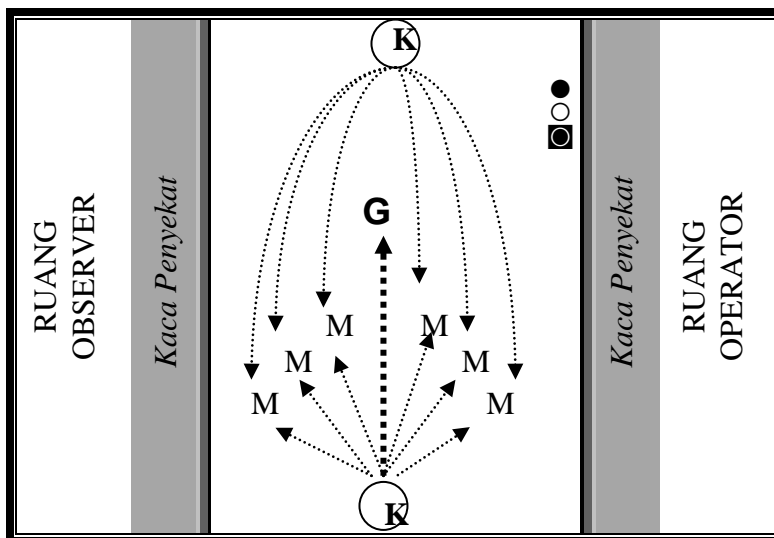
G: Guru
M: Murid
ATR: Audio-tape Recorder

B. PENGATURAN TEMPAT DUDUK BILA MENGGUNAKAN VTR (SEBUAH KAMERA)



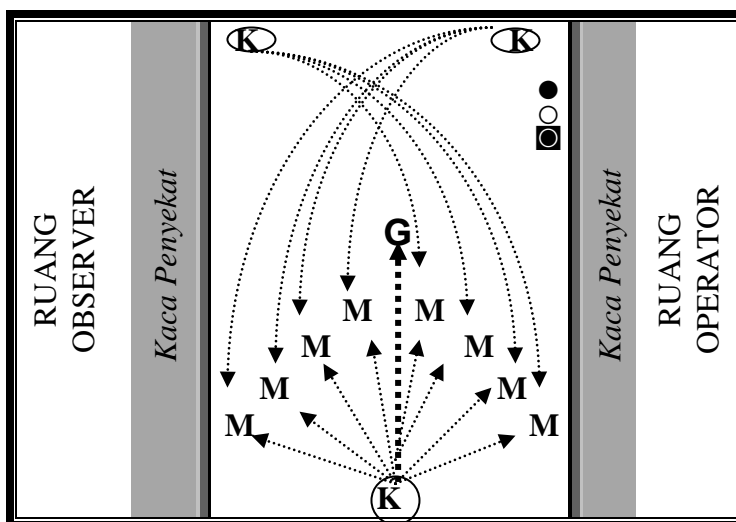
G: Guru
M: Murid
K: Kamera

**C. PENGATURAN TEMPAT DUDUK
BILA MENGGUNAKAN VTR (DUA KAMERA)**



G: Guru
M: Murid
K: Kamera

**D. PENGATURAN TEMPAT DUDUK
BILA MENGGUNAKAN VTR (TIGA KAMERA)**



G: Guru
M: Murid
K: Kamera

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN MIKRO DI UPT. PPL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Langkah ke 1

Sebelum (mahasiswa) calon guru diperkenalkan dengan micro-teaching beserta aspek-aspeknya, lebih dahulu mereka dikirim ke sekolah-sekolah untuk:

- 1) Mengadakan observasi tentang proses/interaksi belajar mengajar;
- 2) Hasil observasi dibawa ke kampus untuk diadakan diskusi seperlunya;
- 3) Diperkenalkan dengan segala sesuatunya yang berkenaan dengan micro-teaching.

Bila pada bagian 1) dan 2) tidak memungkinkan untuk dilakukan mahasiswa mengingat pertimbangan berbagai hal, maka sebagai penggantinya, dosen mata kuliah Strategi Belajar-Mengajar serta Perencanaan Mengajar memberikan pemantapan dan arahan-arahan yang ada kaitannya dengan tugas-tugas guru di sekolah, terutama yang berkaitan dengan kegiatan guru dalam Proses Belajar-Mengajar.

Langkah ke 2

Setelah (mahasiswa) calon guru mendapatkan “introduksi” tentang micro-teaching, selanjutnya para mahasiswa ditugasi untuk mempelajari berbagai komponen keterampilan mengajar yang telah diisolasi lewat model-model mengajar.

Langkah ke 3

Tugas selanjutnya bagi calon guru/trainee ialah merencanakan/membuat persiapan tertulis micro-teaching dalam berbagai bentuk keterampilan yang diisolasikan, misalnya:

- Keterampilan dalam set induction and closure;
- Keterampilan dalam stimulus variation (variasi stimulus);
- Keterampilan dalam questioning (keterampilan bertanya);
- dan lain-lain.

Langkah ke 4

1) Pada tahapan ini kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kerja yang masing-masing beranggotakan 7-8 orang (kelas secara keseluruhan dipimpin oleh seorang dosen pembimbing/supervisor). Masing-masing kelompok melakukan praktik micro-teaching dalam bentuk peer teaching, yaitu mempraktikkan apa yang telah mereka persiapkan secara tertulis (pada langkah ke 3). Yang disebut peer teaching di sini ialah mengajar teman sejawatnya/seangkatan yang bertindak sebagai murid.

Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- 5-8 orang berperan sebagai murid;
 - 1 orang berperan sebagai guru;
 - 2 orang berperan sebagai observer.
- 2) Ketika masing-masing kelompok sedang melakukan microteaching, hendaknya dosen/pembimbing senantiasa berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk mengontrol apakah semuanya sudah berjalan pada jalur yang semestinya (on the right track);

- 3) Pada saat micro-teaching berlangsung, di samping observasi oleh dosen pembimbing dengan mempergunakan panduan observasi, seiring dengan itu diadakan perekaman (ATR/VTR) sesuai dengan kebutuhan dan fasilitas yang tersedia;
- 4) Apabila seluruh anggota kelompok tersebut telah mendapat giliran untuk memainkan peranan sebagai guru dan observer, maka praktikan microteaching dapat dilanjutkan dengan menggunakan murid yang sebenarnya. Bahkan tahap ini sangat penting, karena situasi dan kondisi proses belajar-mengajar berlangsung dengan sebenarnya. Praktik dengan murid ini juga dilakukan seperti pada peer teaching dengan melakukan observasi/perekaman.

Langkah ke 5

- 1) Apabila ketika praktik micro-teaching dilakukan dengan perekaman ATR/VTR, maka pada langkah ke 5 ini hendaknya dilakukan pemutaran kembali (play back) dari rekaman itu, sehingga calon guru dapat mengobservasi dirinya sendiri;
- 2) Sesudah itu, calon dimintakan pendapatnya tentang praktik/latihannya tadi, dan dengan pertanyaan-pertanyaan dari supervisor serta pendapat-pendapat dari calon dan teman-temannya yang ikut bertindak sebagai observer, lakukanlah diskusi untuk menganalisa latihan tadi;
- 3) Pada akhir diskusi harus dicapai kesepakatan antara calon guru dengan supervisor tentang segi-segi yang telah memuaskan dan segi-segi yang

belum memuaskan, hal ini sangat penting sebagai balikan yang segera harus diperbaiki apabila diadakan praktik ulang (re-teach);

- 4) Apabila praktik ulang tidak memungkinkan karena adanya rasa jenuh yang dirasakan praktikan, maka sebagai solusinya adalah melalui pemberian tugas-tugas atau memberi kesimpulan dari kelebihan dan kekurangannya.

Langkah ke 6

Langkah ini menyerupai pada langkah ke 3, 4 dan 5, yakni perencanaan kembali, praktik ulang dan perekaman/observasi serta diskusi. Langkah ini dilakukan bila dianggap terdapat hal-hal yang segera harus diperbaiki. Terdapat pula kemungkinan bahwa langkah-langkah ini ditangguhkan pada kesempatan berikutnya atau cukup dengan memberikan catatan-catatan kesimpulan dari hasil penampilannya.

Yang diperlukan dalam microteaching adanya umpan-balik. Agar umpan-balik tersebut bersifat objektif, maka diperlukan alat-alat pencatat yang bersifat akurat, misalnya ATR (audio-tape-recorder) ataupun VTR (vedeo-tape-recorder).

Penggunaan tersebut menuntut pengaturan tempat duduk yang khusus, agar dalam pengaturan peralatan tersebut tidak mengganggu murid dan guru yang sedang terlibat dalam interaksi belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

S.L.La. Sulo *et al.* (1980). *Micro-Teaching*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. (1985). *Pengajaran Mikro*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.